

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN SUKU
BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Disusun Oleh:

INDAH FADJRIANI ROSYATI
2014210744

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indah Fadrijani Rosyati
Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 16 Juni 1996
NIM : 2014210744
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal: 19 Mei 2021

Sri Lestari Kurniawati MS

NIDN 0026125801

Ketua Program Studi Manajemen

Tanggal: 19 Mei 2021

Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D

NIDN 071904770

***THE INFLATION LEVEL, RUPIAH EXCHANGE RATE, AND BANK
INDONESIA CERTIFICATE INTEREST RATE ON THE JOINT SHARE
PRICE INDEX IN INDONESIA STOCK EXCHANGE***

Indah Fadrijani Rosyati

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2014210744@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Indonesia's macroeconomic indicators, namely inflation, SBI interest rates, and exchange rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange. The research period used was from 2013 to 2014. The object of this research is the Composite Stock Price Index in the Indonesia Stock Exchange. The data used is secondary data, with the data analysis method used is multiple linear regression analysis with a significant level of 0.05.

Keywords: Inflation, SBI Interest Rates, Exchange Rates, Standard Composite Stock Price Index

PENDAHULUAN

Pasar modal (capital market) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, surat utang (obligasi), ekuitas, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal adalah sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (contoh pemerintah), dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi. Oleh karena itu, pasar modal sebagai fasilitas berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lain. (Alwi:2009)

Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang

(jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal menjelaskan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. (www.bi.go.id)

Pasar Modal memiliki peran penting perekonomian bagi suatu Negara.

sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja.

kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana. Dengan kata lain, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument.

Era globalisasi seperti sekarang ini, masyarakat dapat menginvestasikan dananya melalui berbagai surat berharga misalnya, saham, obligasi, suku bunga ritel, reksadana. Masyarakat dapat mengetahui informasinya dari berbagai media massa di zaman serba canggih ini kita dapat menggali informasi tentang investasi dari berbagai sumber seperti internet, media massa, media cetak, maupun website investasi itu sendiri yang mana mereka menyiadakan segala informasi yang anda butuhkan. Informasi yang di butuhkan oleh masyarakat / para investor seperti salah satunya adalah merujuk pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mana merupakan gambaran umum dari kinerja saham secara keseluruhan. IHSG merupakan gambaran umum dari kinerja saham secara keseluruhan. IHSG merupakan indeks yang memuat secara menyeluruh tentang saham perusahaan yang telah Go Public dan pada indeks inilah masyarakat / investor dapat melihat pergerakan pasar apakah dalam kondisi baik atau buruk atau dengan kata lain dalam kondisi lesu atau aktif.

Indeks Harga Saham Gabungan atau Composite Stock Price Index (IHSG)

adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Seperti kebanyakan di bursa-bursa dunia, indeks yang ada di BEI

dihitung dengan menggunakan metodologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau Market Value Weighted Average Index. (Joven Sugianto:2009). Muhammad Zuhdi Amin:2012 menyatakan bahwa secara simultan semua variabel independen yaitu inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai tukar atau kurs adalah sebagai rasio antara satu unit mata uang dan jumlah mata uang lainnya yang dapat ditukar pada suatu waktu tertentu. Nilai tukar tersebut sebenarnya merupakan semacam harga dalam pertukaran. Nilai kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Muhammad Zuhdi Amin:2012). Suku Bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. (Ria Astuti:2013).

Suku Bunga SBI adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh BI (Bank Indonesia) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3) bulan dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu sistem mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan dana primer yang beredar. Sertifikat BI dapat dijadikan alternatif investasi bagi investor. SBI juga mempengaruhi tingkat bunga deposito bank-bank komersial swasta, sehingga kondisinya akan berpengaruh pada aktivitas investasi pada saham, kemudian akan mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI. Suku Bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Joven Sugianto:2009).

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan

mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selain itu, inflasi yang meningkat menyebabkan penurunan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya (Sukwiaty:2009). Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Joven Sugianto:2009). Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ria Astuti:2013). Tingkat inflasi dan suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG (Suramaya Suci Kewal:2012). Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan, oleh karena itu penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan dengan poin-poin sebagai berikut:

Apakah inflasi, nilai tukar, suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

Apakah inflasi mempunyai pengaruh parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

Apakah nilai tukar (kurs) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

Apakah suku bunga mempunyai pengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di buat di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

Untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga SBI secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Untuk menguji inflasi mempunyai pengaruh parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Untuk menguji nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Untuk menguji suku bunga SBI mempunyai pengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, sebagai berikut:

Bagi peneliti, untuk memahami dan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Bagi investor, dapat digunakan sebagai informasi apabila investor akan melakukan investasi di pasar modal, dalam hal ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat di jadikan bahan rujukan masyarakat yang ingin melakukan investasi di pasar modal dan sebagai bahan sumber referensi dan sebagai patokan untuk

mendapatkan sedikit ilmu tentang investasi dan pasar modal.

TINJAUAN PUSTAKA

2.2.1 Pasar Modal

Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat dimana diperdagangkannya berbagai macam sekuritas seperti saham (ekuitas), surat utang dan surat berharga lainnya dengan menggunakan bantuan pedagang efek (Sunariyah, 2011: 4). Dalam pasar modal ada yang disebut pelaku pasar yaitu individu yang memiliki kelebihan dana ataupun badan usaha yang ingin melakukan investasi pada berbagai surat-surat berharga yang ditawarkan oleh para emiten. Didalam pasar modal setiap perusahaan dapat memperoleh dana ataupun modal tambahan untuk perusahaannya ketika perusahaan tersebut menawarkan surat-surat berharga kepada para investor.

2.2.2 Bursa Efek Indonesia

Pasar modal yang ada di Indonesia dimulai pada saat Pemerintah dari Hindia Belanda mendirikan BATAVIA (Bursa Efek di Jakarta). saat itu hanya ada beberapa instrumen yang diperdagangkan meliputi saham dan obligasi milik belanda yang berada di Indonesia.

Terjadinya perang dunia pertama menyebabkan BATAVIA ditutup pada saat itu dan dibuka kembali tahun 1925, diikuti oleh pendirian bursa efek di Surabaya dan di Semarang. Pengalaman yang didapatkan dari bursa efek negeri belanda membuat bursa efek yang didirikan berkembang cukup pesat dan berhenti beroperasi kembali pada saat terjadinya perang dunia kedua.

Pasar modal dihidupkan kembali tahun 1977, dan pada tahun 1983-1987 pasar modal tidak mengalami peningkatan yang dilihat dari jumlah emiten yang tetap sama. sehingga didirikannya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) yang diubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal pada tahun 1991.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Deregulasi keuangan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengaktifkan kembali pasar modal diantaranya ialah kenaikan bunga secara final atas tabungan/deposito. Deregulasi tersebut membuat investor dan emiten memiliki minat yang sangat tinggi untuk memanfaatkan pasar modal untuk menjadi sumber pembiayaan untuk perusahaan yang membutuhkan dana dan sebagai tempat investasi untuk pemodal (Sunariyah, 2011:4).

2.2.3 IHS (Indeks Harga Saham Gabungan)

Diperkenalkannya IHS pada awal april tahun 1983 dengan memanfaatkan *base line* pada agustus 1982. Pergerakan harga saham preferen dan saham biasa merupakan komponen dari IHS yang ada di BEI (Jogiyanto, 2014:125).

Cara perhitungan yang di gunakan untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan adalah:

$$\frac{IHS_t}{NILAI\ PASAR_t} \times 100 \dots \dots \dots = \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- IHS_t = IHS hari ke-t
- Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t
- Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi di mulai dari tanggal 10 Agustus 1982

Menurut (Jogiyanto, 2014: 127), Indeks Harga Saham Gabungan sering disesuaikan dengan adanya peristiwa seperti *company listing* atau *partial, Initial Public Offering (IPO)*, konversi dari *warrant, concertible bond*, dan *right issue* sertapengunduran diri dari pencatatan bursa misalnya karena kebangkrutan yang biasa

disebut *delisting*. Kejadian seperti pemecahan lembar saham (*stock split*), (*stock dividen*) dividen perusahaan, tidak akan merubah nilai dasar dari IHSG, dan tidak akan terjadi perubahan pada nilai pasar total dari *bonus issue* yang disebabkan kejadian tersebut.

2.2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi IHSG

Pergerakan indeks harga saham dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam perusahaan itu sendiri misalnya kinerja perusahaan dan kondisi eksternal perusahaan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan itu sendiri misalnya kondisi politik, kurs, inflasi dan lain-lain, beberapa hal di bawah ini yang menjadi faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu sebagai berikut (Alwi, 2003: 87).

1. Lingkungan mikro atau faktor internal terdiri dari:
 - a. Pengumuman pendanaan, yaitu pengumuman tentang ekuitas dan hutang.
 - b. Pengumuman badan direksi mengenai pergantian dan perubahan struktur organisasi dan direktur manajemen.
 - c. Pengumuman mengenai pemasaran, produksi, penjualan, seperti adanya rincian kontrak, pengiklanan, terjadinya perubahan harga, laporan produksi, laporan keamanan produk, penarikan produk baru, dan laporan penjualan.
2. Lingkungan makro atau faktor eksternal terdiri dari:
 - a. **Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)**

SBI ialah surat utang yang berjangka waktu 1-3 bulan (jangka waktu pendek) yang dikeluarkan oleh BI (Bank Indonesia) untuk

menarik investor agar menginvestasikan dana yang di miliki pada instrument keuangan bank seperti deposito atau SBI yang akan menyebabkan investasi dalam *instrument* pasar modal seperti saham dan obligasi akan tersaingi.

Menurut Brigham dan Huston (2013:229) tingkat bunga yang dibayarkan kepada penabung bergantung pada 4 hal:

- 1.) Tingkat keuntungan yang diharapkan oleh produsen atas modal yang diinvestasikan.
- 2.) Prefensi waktu penabung untuk konsumsi saat ini dibandingkan masa depan.
- 3.) Tingkat risiko pinjaman.
- 4.) Perkiraan tingkat inflasi di masa depan.

Menurut Brigham dan Huston (2013:254) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bunga:

- 1) Kebijakan *federal reserve*
Jika *The Fed* ingin mempengaruhi perekonomian, *The Fed* dapat meningkatkan pertumbuhan penawaran uang. Penawaran uang yang lebih besar dapat meningkatkan perkiraan tingkat inflasi sehingga dapat mendorong naiknya tingkat bunga meskipun *the fed* berkeinginan untuk menurunkannya.
- 2) Surplus anggaran pemerintah atau *defisit*

Saat penerimaan pajak lebih kecil dari anggaran belanja pemerintah, hal tersebut akan menyebabkan defisit terhadap anggaran sehingga harus diperbaiki dengan cara meminjam tambahan atau mencetak uang. Namun jika

pemerintah melakukan peminjaman dana, maka permintaan dana akan meningkat sehingga mendorong naiknya tingkat bunga.

3) Faktor Internasional

Defisit perdagangan luar negeri akan terjadi jika pembelian lebih besar dari pada penjualan. Saat defisit perdagangan terjadi maka akan ada pendanaan yang mengharuskan untuk meminjam dana dari negara – negara yang mengalami surplus ekspor.

b. Nilai Tukar Rupiah.

Adanya penurunan kurs dapat menyebabkan biaya impor menjadi mahal serta menaikkan suku bunga meskipun dapat membuat ekspor menurun. Saat Rupiah mengalami apresiasi pada mata uang asing maka rupiah akan memberikan dampak negatif terhadap pasar modal dan perekonomian. Sudah dijelaskan bahwa jika rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, akan mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan perusahaan dalam persaingan di arena perdagangan dunia, sehingga terdapat hubungan negatif antara nilai tukar dengan IHSG. Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008: 64) nilai tukar adalah jumlah satu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain.

Terdapat dua nilai tukar, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal memiliki pengertian bahwa harga yang di gunakan seseorang pada saat menukarkan uang dari satu negara ke negara lain. Nilai tukar riil memiliki pengertian harga relatif dari barang dan jasa yang tersedia di dua Negara.

Suatu mata uang di katakan mengalami apresiasi saat mata uang tersebut menguat terhadap mata uang Negara lain, dan dikatakan depresiasi saat mata uang tersebut melemah terhadap mata uang Negara lain (Mankiw N. Gregory Mankiw, 2006:128).

Menurut Madura (2006:123) persentase nilai tukar dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$\frac{S - S(t-1)}{S} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

S =Kurs spot tanggal terkini

S_{t-1} =Kurs spot tanggal terdahulu

Secara umum kurs di bagi menjadi empat yaitu:

1. *Selling rate* (kurs jual), kurs yang di tentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (kurs tengah), kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang di tetapkan oleh Bank Central pada saat tertentu.
3. *Buying rate* (kurs beli), kurs yang di tentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate* (kurs flat), kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque.

c. Jumlah Uang Beredar

Harga saham akan mengalami kenaikan saat jumlah uang yang beredar semakin banyak dan tingkat bunga akan menurun yang menyebabkan pasar menjadi *bullish*. Saat harga saham mengalami penurunan, maka tingkat bunga akan mengalami peningkatan sehingga pasar modal akan mengalami *bearish*. Dampak yang di timbulkan

oleh kenaikan dan penurunan tersebut tergantung pada besarnya tingkat perubahan bunga.

d. Inflasi

Inflasi ialah adanya kenaikan harga barang keseluruhan dan terus - menerus. Inflasi adalah suatu kecenderungan kenaikan harga umum terus menerus, saat kenaikan barang tidak merambat ke barang yang lain maka hal itu tidak dapat di katakan sebagai inflasi. Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus, tingkat inflasi adalah presentase dari kenaikan harga tersebut (Brigham & Houston, 2010:228).

Untuk menghitung inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). IHK merupakan indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (*household*). IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu negara dan juga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan lainnya. Berikut merupakan cara menghitung IHK (Soetanto, 2009):

$$IHK = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan :

P_n = Harga saat ini

P_o = Harga tahun dasar

Setelah Indeks Harga Konsumen (IHK) diketahui, maka berikut merupakan rumus untuk mencari tingkat inflasi:

$$Inflasi = \frac{(IHK_n - IHK_o)}{IHK_o} \times 100\%$$

IHK_o

Keterangan:

IHK_n: Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_o: Indeks Harga Konsumen periode t-1

2.2.5 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Pada dasarnya SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Tingkat suku bunga SBI adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (Yustina Jayanti,2014). Sedangkan Muhammad Zuhdi Amin,2012 menyatakan bahwa dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap dana kelebihan dana primer yang beredar. Sertifikat BI dapat di jadikan alternatif investasi bagi investor. SBI juga mempengaruhi tingkat bunga deposito bank-bank komersial swasta, sehingga kondisinya akan berpengaruh pada aktifitas investasi pada saham, kemudian akan mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI.

2.2.6 Nilai Tukar

Nilai kurs adalah suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Negara lain. Nilai tukat tersebut sebenarnya merupakan semacam harga pertukaran. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dimana akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai kurs adalah harga satu unit yang ditunjukkan dalam mata uang rupiah. (Muhammad Zuhdi Amin,2012).

2.2.7 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Yustina jayanti Darminto Nengah Sudjana Inflasi berpengaruh positif dengan IHSG karena adanya *demand pull inflation* yaitu adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG, jika inflasi naik maka IHSG juga akan ikut naik. Kalau inflasi naik berarti harga barang juga akan ikut naik. Harga pasar akan mengikuti inflasi. Maka perusahaan menerima hasil penjualan dan pendapatan ikut naik, maka keuntungan ikut naik, deviden yang diberikan akan mengalami kenaikan. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar deviden akan meningkat yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang positif, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham akan meningkat dan Indeks Harga Saham akan naik. Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, jika inflasi turun maka IHSG juga akan ikut turun. Kalau inflasi turun berarti harga barang juga akan ikut turun. Harga pasar akan mengikuti inflasi. Maka perusahaan menerima hasil penjualan dan pendapatan akan turun, maka keuntungan ikut turun, deviden yang diberikan akan mengalami penurunan. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar deviden akan menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif, sehingga minat investor untuk berinvestasi

Identifikasi Variabel

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. **IHSG**, Indeks Harga Saham Gabungan merupakan cerminan dari nilai pasar dibagi dengan nilai dasar. Rumus yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan bulanan adalah nomer 1.

pada saham akan menurun dan Indeks Harga Saham akan turun.

2.2.8 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Adanya penurunan kurs dapat menyebabkan biaya impor menjadi tinggi serta menaikkan suku bunga meskipun dapat membuat ekspor menurun. Nilai tukar rupiah atau disebut juga Kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Menurut Breal, Myers dan Marcus (2008: 64) "nilai tukar adalah jumlah satu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain". Menurut Simorangkir dan Suseno (2004: 4), "nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan harga mata uang domestic terhadap mata uang asing".

2.2.9 Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat utang yang berjangka waktu 1-3 bulan (jangka waktu pendek) yang di keluarkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga yang tinggi menyebabkan beban bunga kredit bertambah dan menurunkan laba bersih, sehingga menyebabkan dampak negatif bagi emiten/saham karena penurunan laba bersih yang membuat laba perlembar saham menurun dan mengakibatkan harga saham di pasar menurun.

b. **Inflasi**, Inflasi merupakan cerminan dari harga saat ini dibagi harga tahun dasar. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase perubahan bulanan adalah nomer 4.

c. **Nilai Tukar Rupiah**. Kurs merupakan cerminan dari nilai kurs spot terkini dibagi dengan nilai kurs spot tanggal terdahulu. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase perubahan bulanan adalah nomer 3.

- d. **Suku Bunga SBI**, pada prinsipnya adalah surat berharga atas tunjuk atas rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Sentral Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasi dan yang digunakan ialah IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), nilai tukar, suku bunga SBI, inflasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan nilai tukar, suku bunga SBI, inflasi tahun 2013-2017.

Tidak ada teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini karena variabel yang di gunakan tidak memiliki kriteria. Penelitian ini menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga SBI.

3.5 Data dan Jenis Pengumpulan Data

Data yang di ambil dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis pengumpulan data melalui website yaitu *www.idx.co.id* dan *www.bi.go.id* untuk mendapatkan data mengenai nilai tukar, suku bunga SBI, dan inflas. Sedangkan *www.yahoo.finance* dan *www.investing.com* untuk mendapatkan data Indeks Harga Saham Gabungan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini berikut tahapan teknik analisis data yang di gunakan adalah:

1. Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga SBI.
2. Analisis Statistik
Metode analisis yang di gunakan adalah regresi linear berganda, dimana regresi linear berganda dengan tiga variabel adalah regresi berganda yang bentuknya dapat

dijelaskan sebagai berikut, satu variabel dependent dan tiga variabel independent (Sarwoko, 2007: 185)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y= variabel terikat (IHSG)

α = konstanta

β_1, β_3 = koefisien regresi yang akan di uji

X_1 = inflasi

X_2 = suku bunga SBI

X_3 = nilai tukar

e = error

Hasil Analisis Dan Pembahasan

4.1 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis: Analisis Deskriptif dan Analisis Statistik

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran data secara statistik dari nilai indeks harga saham yang akan diteliti. Berikut ini akan disajikan analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini, dapat sajian sebagai berikut:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	60	2,79	8,79	5,4287	1,84546
KURS	60	-6,57	6,25	0,5977	2,37608
BI_RATE	60	4,25	7,75	6,4208	1,24490
IHSG	60	-9,01	7,68	0,7052	3,42142
Valid N (listwise)	60				

TABEL 4.1

STATISTIK DESKRIPTIF

Sumber: Lampiran 1, data di olah.

Tabel 4.1 di atas dapat di jelaskan sebagai berikut: bahwa *inflasi* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,4287, dengan standar deviasi sebesar 1,84546 artinya jika mean lebih besar dari standart deviasi maka datanya bersifat homogen. *Inflasi* tertinggi sebesar 8,79 persen pada tahun 2013 pada bulan Agustus, hal tersebut di karenakan oleh adanya kenaikan harga yang di tunjukkan oleh seluruh kelompok pengeluaran yaitu kelompok bahan makanan 0,79%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,73%, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,44%, kelompok sandang 0,17%, kelompok kesehatan 0,16%. Sedangkan *inflasi* terendah adalah sebesar 2,79 persen pada tahun 2016 bulan Agustus, hal tersebut di karenakan oleh adanya koordinasi antara pemerintah dengan bank sentral dalam hal pengendalian inflasi, sedangkan untuk alasan lain mengapa inflasi tahun 2016 rendah adalah permintaan masyarakat yang naik, namun pada saat bersamaan kapasitas produksi nasional secara keseluruhan belum optimal, dan alasan lain yang menyebabkan rendahnya inflasi pada tahun 2016 adalah dampak harga komoditas internasional dan pengendalian stabilitas nilai tukar.

Perubahan *kurs* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5977, dengan standar deviasi sebesar 2,37608 artinya jika

mean lebih kecil dari standart deviasi maka datanya bersifat heterogen. *Kurs* tertinggi sebesar 6,25 persen pada tahun 2013 bulan September, hal tersebut di karenakan oleh ada beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan kurs:

- a. Permintaan kepada PT Pertamina untuk mengurangi pembelian dolar AS.
- b. Bank Indonesia memanfaatkan momentum pelemahan dolar terhadap mata uang di berbagai negara, dengan cara melakukan intervensi mata uang di berbagai negara, dengan cara melakukan intervensi melalui pelepasan cadangan dolarnya.
- c. Masuknya dana asing dalam jumlah besar melalui pasar modal.

Sedangkan *kurs* terendah adalah sebesar -6,75 persen pada tahun 2015 bulan September, hal itu di karenakan oleh secara fundamental beberapa sektor usaha dalam negeri masih mengalami perlambatan, berkurangnya arus modal asing ke dalam negeri akibat sentimental global, khususnya normalisasi kebijakan moneter Bank Sentral AS dan devaluasi mata uang china (yuan).

Perubahan *BI Rate* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,4208, dengan standar deviasi sebesar 1,24490, maka jika mean lebih besar dari standart deviasi maka datanya bersifat homogen. *BI Rate* tertinggi sebesar 7,75 persen, hal tersebut di karenakan oleh Bank Sentral juga menaikkan suku bunga *Lending Facility*, *Lending Facility* yaitu kegiatan penyediaan dana rupiah dari Bank Indonesia kepada Bank dan penempatan dana rupiah (deposit facility) oleh Bank di Bank Indonesia dalam rangka Operasi Moneter. BI mencatat kondisi ekonomi global seiring bertambahnya arus dana asing (*cash inflow*) ke pasar keuangan Indonesia. Sedangkan *BI Rate* terendah adalah sebesar 4.25 persen,

hal itu di sebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dari faktor internal adalah kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM, keputusan tersebut menekan daya beli konsumen dan mendorong biaya produksi produsen, sedangkan dari faktor eksternal adalah ekonomi Indonesia terguncang oleh depresiasi nilai tukar rupiah terutama ketidakjelasan rencana menaikkan suku bunga *THE FED (Federal Reserve Banks)* Bank sentral Amerika Serikat. Nilai tukar yang terus berfluktuasi kencang menyebabkan makro ekonomi tidak mampu bergerak lebih cepat, di sisi lain ada faktor defisit neraca transaksi berjalan serta perlambatan ekonomi china yang turut memperlemah.

Perubahan *IHSG* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0071, dengan standar deviasi sebesar 0,03421 maka jika mean lebih kecil dari standart deviasi maka datanya bersifat heterogen. *IHSG* tertinggi sebesar 7.68 persen pada tahun 2013 bulan Mei, hal itu di sebabkan oleh sentiment makro ekonomi Indonesia dan rencana penarikan dana stimulus Bank Sentral Amerika Serikat (AS). Sedangkan *IHSG* terendah adalah sebesar -9.01 persen pada 2013 bulan November, hal ini disebabkan ada beberapa faktor baik dalam maupun luar yang membuat *IHSG* anjlok. Dari sisi eksternal, kekhawatiran investor datang dari potensi memanasnya perang dagang antara AS dan China

(<https://www.liputan6.com>)

4.2.2 Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dengan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (*IHSG*) dan variabel independen yang terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga SBI. Adapun model MRA adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Hasil analisis regresi linear berganda dapat di tunjukkan melalui tabel di bawah ini:

Uji nR2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,714	0,509	0,413	0,638

Sumber: Lampiran 4, data di olah

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi berikut:

$$IHSG = 2,481, - 0,204X_1, - 0,728X_2, - 0,037X_3 + \hat{\varepsilon}$$

Analisis koefisien regresi :

- konstanta = 2,481, artinya besa perubahan *IHSG* 0,010 jika Inf Kurs, BI Rate konstan.
- $X_1 = -0,204$, artinya jika koefisien Inflasi (X_1), artinya setiap 1% kenaikan Inflasi maka *IHSG* akan turun sebesar 0,204 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- $X_2 = -0,728$, artinya jika koefisien Kurs (X_2), artinya setiap 1% kenaikan Kurs maka *IHSG* akan turun sebesar 0,728 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
- $X_3 = -0,037$, artinya jika koefisien BI Rate (X_3), artinya setiap 1% kenaikan BI Rate maka *IHSG* akan turun sebesar 0,037, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah untuk melihat secara simultan atau bersama-sama apakah variabel independen yaitu nilai tukar, inflasi, dan suku bunga SBI (kurs) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Index Harga Saham Gabungan (*IHSG*).

Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa variabel independen

yaitu inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga SBI (*BI Rate*) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Index Harga Saham Gabungan (IHSG), dengan nilai F_{hitung} sebesar 8,283 nilai F_{tabel} sebesar 2,77 dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti variabel independen yang terdiri dari inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga SBI (*BI Rate*) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Index Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan tingkat signifikan 0.000, terlihat bahwa signifikan lebih kecil dari 0,05, dapat diartikan bahwa, variabel-variabel independen yaitu Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga SBI mempengaruhi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel ekonomi makro yaitu tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2013-2017. Ketiga variabel tersebut merupakan variabel bebas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan variabel dependen. Berdasarkan pada hasil analisis penelitian ini, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh secara simultan Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017
3. Pengaruh kurs secara parsial nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG.

4. Pengaruh *BI Rate* secara parsial, *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap IHSG.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah pemilihan variabel Inflasi, Suku Bunga SBI (*BI Rate*) dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs), sebenarnya masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, seperti memperhatikan faktor fundamental perusahaan seperti laba, rugi, dan faktor internal dan lainnya, sehingga tidak hanya melihat dari sudut makro ekonomi saja.

5.3 Saran

Beberapa saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi sebaiknya terlebih dahulu memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi berupa inflasi, dan kurs dan *BI Rate*, karena faktor-faktor tersebut sudah terbukti berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan faktor eksternal dengan variabel independen lainnya, serta menambah faktor internal untuk memberikan sumbangsih riil, atas informasi pasar indeks harga saham gabungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Z Iskandar. 2003. *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi* Cetakan Pertama. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.

- Amin, m. z. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi Suku Bunga SBI, nilai kurs dollar dan indeks down jones terhadap pergerakan IHSG di BEI periode 2008-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Bambang Widjajanta, Aristanti Widyaningsih. 2007. *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Citra Praya, Bandung.
- Brealey, RA Myers, S.C., dan Marcus A.J, 2008. *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Edisi 5, Jilid I & II. Jakarta: Erlangga
- Brigham F. Eugene dan Joel F. Huston. 2013. *Dasar-dasar manajemen keuangan* Jilid I edisi 11. Jakarta: Salemba Empat..
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan oleh Julius A. Mulyadi. Jakarta: Erlangga
- Jeff Madura. 2006. *Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta: Salemba Empat
- Jogiyanto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi ke 10). Yogyakarta: BPFE.
- Joven Sugianto. 2014. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG di BEI. *Jurnal Ekonomi*.
- Mudrajat Kuncoro,. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw N, Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Ima Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ngamanyana Ruby M dan A.M Chidakwa. 2017. *Investigating the Impact of Dollarization on Economic Growth: A Case of Zimbabwe*. Vol-5. Pp 12-20. *Jurnal Internasional*.
- P. Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahardja Pratama. 2005. *Teori Ekonomi Makro. Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: LPFE UI.
- Ria Astuti, dkk, 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG 26 *Ekonomi*.
- Suramaya Suci K. 2012. Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8 (1), hal 53-64.
- Suseno & Iskandar Simorangkir &. 2004. *Sistem Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Bank Indonesia
- Soetanto, Hadi. 2009. *Zero Risk High Return Investment*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sarwoko. 2007. *Statistik Inferensi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Sugeng Rahardjo. 2011. Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, hal 7.
- Syofian Siregar. 2012. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. *Ekonomi Pembangunan* Vol. 9, No. 2, Desember, hal. 156 – 167
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Wijayanti, Anis. 2013. Pengaruh Beberapa Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia Terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas*

*Ekonomi dan Bisnis. Universitas
Brawijaya Malang.*

Yusnita Jayanti, D. N. 2014. Pengaruh
Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga
SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks
Down Jones dan Indeks KLSE
terhadap indeks harga saham
gabungan (IHSG). *Jurnal
Administrasi.*

